

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan investor berinvestasi di pasar modal adalah untuk mendapatkan *return*. Menurut Hartono (2017) mendefinisikan *return* sebagai hasil yang diperoleh dari investasi. Dalam investasi saham terdapat dua potensi *return*, yaitu perubahan harga (*capital gain loss*) dan dividen saham. *Capital gain loss* diperoleh dari selisih harga investasi relatif dengan harga periode yang lalu, sedangkan dividen merupakan pembagian kas secara teratur oleh perusahaan kepada pemegang saham.

Return dapat digunakan sebagai salah faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukan. Tingkat *return* yang diperoleh investor dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor mikro ekonomi merupakan faktor yang berada di dalam perusahaan sedangkan faktor makro ekonomi merupakan faktor yang berada di luar perusahaan. Faktor makro ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika terjadi perubahan pada faktor makro ekonomi, investor akan mengkalkulasi dampaknya, baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham (Mahmud, 2016). Oleh karena itu, *return* sangat penting sebagai salah satu daya tarik bagi investor untuk

menanamkan dananya dipasar modal. Akan tetapi dalam menghitung *return* saja tidaklah cukup. Risiko dalam suatu investasi juga perlu dipertimbangkan. Semakin besar *return* saham, maka semakin besar pula risiko saham tersebut.

Pertimbangan harga saham juga menjadi dasar bagi investor karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya harga saham yang rendah berarti nilai perusahaan yang rendah. Pendekatan yang banyak digunakan diantara adalah pendekatan tradisional dan pendekatan portofolio modern. Untuk menganalisis surat berharga saham dengan pendekatan tradisional digunakan dua analisis teknikal dan analisis fundamental (Putri, 2018).

Analisis teknikal merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk perusahaan mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti *profitabilitas, leverage, solvabilitas* dan suku bunga, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Pendekatan analisis fundamental didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap tahun memiliki nilai instrinsik yang diestimasi oleh investor. Nilai instrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu *return* yang diharapkan dan suatu risiko yang melekat pada saham tersebut. Sedangkan pendekatan analisis modern menekankan pada aspek bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa yaitu hipotesis pasar efisien (Putri, 2018).

Dalam penelitian ini mengambil perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia untuk diteliti. Berdasarkan data yang di peroleh Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa perusahaan seperti yang tercatat dalam tabel 1.1

Tabel 1.1
Pergerakan Suku Bunga , LDR, NPL,ROA dan
Return Saham periode 2016-2018

No	Kode Perusahaan	Tahun	SBI	LDR	NPL	ROA	Return Saham(%)
1	AGRO	2016	4,75	88,24	2,88	0,91	298
		2017	4,25	88,32	2,59	0,86	36
		2018	6,00	86,72	2,86	0,88	-41
2	AGRS	2016	4,75	84,66	3,56	0,07	7,06
		2017	4,25	84,45	5,45	-0,21	153
		2018	6,00	84,53	6,44	0,75	43
3	BABP	2016	4,75	77,19	2,77	1,5	2,9
		2017	4,25	78,77	7,23	2,18	-25
		2018	6,00	96,15	5,72	0,53	-1,97
4	BBHI	2016	4,75	89,16	2,86	0,53	-45
		2017	4,25	94,95	3,16	0,69	71,21
		2018	6,00	94,81	4,03	-5,07	51,32
5	BBKP	2016	4,75	83,61	1,99	0,17	-8,57
		2017	4,25	81,34	1,92	0,13	-7,81
		2018	6,00	86,18	2,14	0,2	-53,9

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel hasil penelitian diatas dapat disimpulkan, terdapat perkembangan dari *return* saham terjadi fluaktatif setiap tahunnya, contoh saja pada AGRO dimana ditahun 2016 tingkat *return*nya sebesar 298% dan mengalami penurunan ditahun 2017 dengan nilai sebesar 36%, dan ditahun selanjutnya mengalami penurunan kembali di tahun 2019 dengan nilai sebesar -

41%. Hal Ini terjadi disebabkan karena beberapa faktor, salah satu faktornya ialah Suku Bunga.

Menurut (Kasmir, 2014) suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang berikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang menjual atau membeli produknya. Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Dua pekan setelah Bank Indonesia menurunkan bunga acuan (*BI 7-day reverse repo rate*) sebesar 25 basis poin jadi 4,5%, harga sejumlah saham perbankan ikut menguncup. Hal ini tercermin dari pergerakan indeks finansial di Bursa Efek Indonesia. Pada 23 Agustus 2017, sehari setelah BI menggantung bunga acuan, indeks finansial melompat ke posisi tertinggi di level 993,79. Pada Jumat (8/9) lalu, indeks ini menyusut hampir 1% menjadi 984,79. Di periode yang sama, harga saham emiten perbankan jumbo juga melemah. Saham BBCA, misalnya, menciut 1,57% menjadi Rp 18.850 per saham, BBRI turun 1,96% ke Rp 15.000 per saham dan BBNI terkoreksi 2,36% menjadi Rp 7.225 per saham. Analisis OSO Sekuritas Riska Afriani berpendapat, kucuran kredit memang belum mentereng. Tampaknya, bankir tak langsung merespons penurunan suku bunga acuan dengan memangkas bunga kredit. Melambatnya kucuran kredit perbankan juga tergambar dari langkah BI menurunkan target pertumbuhan kredit sepanjang 2017 dari semula berkisar 10%-12% menjadi sebesar 8%-10% (Dikutip dari www.kontan.co.id)).

Beberapa penelitian yang terkait dengan masalah diatas, menurut Ma'rufah (2016) Hasil analisis ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham. Menurut Dima (2015) menyatakan temuan penelitian, bahwa suku bunga dasar pinjaman bank sentral perubahan mungkin memiliki sensitivitas negatif yang kuat pada pengembalian saham komersial yang terdaftar bank di Kenya tergantung pada karakteristik masing-masing bank. Dari Permasalahan diatas disimpulkan meskipun penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap harga saham beberapa bank, tetapi tidak mempengaruhi tingkat *return* saham. Hal ini dikarena dari beberapa penelitian terdahulu diatas mendapatkan hasil yang sama, yaitu suku bunga berpengaruh negatif terhadap tingkat *return* saham.

Selain faktor suku bunga diatas, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi *return* saham, salah satunya *Loan To Deposit Ratio*. Menurut Muliawati dan Khoiruddin (2015) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur likuiditas bank dengan cara membagi total kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga *Loan to deposit ratio* merupakan rasio yang penting dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga rasio LDR harus dijaga pada tingkat yang aman, dan sesuai yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 80% sampai 110%.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan(OJK) pada September 2018, *loan to deposit ratio* (LDR) bank umum mencapai 94,09%. LDR bank Buku IV mencapai 89,43%. LDR Buku III sebesar 103,22 %. LDR bank Buku II sebesar 90,91%. LDR bank buku I sebesar 83,91%. Beberapa bank dengan likuiditas

ketat adalah OCBC NISP. LDR Bank OCBC NISP mencapai 100,91% pada akhir september 2018, tumbuh 11,13 % pada dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan LDR didorong oleh tingginya pertumbuhan kredit dan pembiayaan mencapai Rp 119,52 triliun pada akhir September 2018. Sementara DPK hanya tumbuh 3,2% menjadi Rp118,44 triliun pada akhir September 2018. Bank Panin punya LDR sebesar 109,16% pada kuartal III-2018. Angka ini meningkatkan dari sebelumnya 96,39. Namun, DPK-nya turun 7,18% menjadi Rp 135,22 Triliun. Maybank Indonesia punya LDR yang cukup tinggi juga. Hingga September 2018, LDR-nya mencapai 114,82% padahal periode yang sama tahun lalu LDR menyentuh 99,09%. Tinggi tingkat likuiditas ini karena penyaluran kredit yang tidak terlalu kencang, hanya tumbuh 7,8% menjadi Rp 131,21 triliun. Namun, dana DPK nya malah anjlok 6,9% menjadi Rp 110,83 trilliun (Dikutip dari www.kontan.co.id).

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah diatas . Menurut (Gigih Bagus Tripitoko, 2015) menyatakan yang berarti *loan deposit ratio* tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap *return* saham secara parsial. Menurut Sutrisno dan Panuntun (2019) menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio* tidak berpegaruh terhadap *return* saham. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan meskipun perkembangan LDR meningkat dari beberapa Bank, tetapi bertolak belakang dari penelitan tersebut, LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Hal ini menunjukkan tingkat LDR bank yang meningkat dan tinggi , tidak bisa dikatakan menentukan tingkat *return* saham yang tinggi.

Faktor yang selanjutnya ialah *Non Performing Loan*. Menurut (Kasmir, 2014) *non performing loan* (NPL) atau kredit bermasalah macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni pihak perbankan dalam menganalisisnya maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga kemungkinan hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Otoritas Jasa Keuangan melaporkan NPL perbankan secara gross pada Februari 2019 mencapai 2,59%, naik dari bulan sebelumnya yang tercapai 2,56%. Sedangkan NPL secara nett naik dari 1,13% menjadi 1,17%. Beberapa Perusahaan melaporkan seperti PT Bank Tabungan Negara Tbk(BBTN) mencatatkan NPL secara gross di level sekitar 2,9% per Februari dan 2,1% nett. Kondisi tersebut mengalami perbaikan dari tahun 2018 dimana NPL grossnya mencapai 3,01%. Sementara NPL PT Bank Central Asia Tbk(BBCA) masih stabil di kuartal I. Rasio kredit bermasalah swasta tercatat sebesar 1,4% atau sama posisi dari posisi akhir tahun lalu. Sementara PT OCBC NISP Tbk merupakan salah satu bank yang mengalami peningkatan rasio kredit bermasalah. NPL Ini pada Februari 2019 sedikit meningkat ke level 1,8%. Kenaikan ini juga dirasakan PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk(AGRO). Hingga maret, NPL bank ini ada dilevel sekitar 3% dimana penyumbang terbesarnya berasal kredit-kredit lama di

sektor konsumen, yakni *multifinace* dan perumahan (Dikutip dari www.kontan.co.id).

Beberapa Penelitian berkaitan permasalahan diatas yang dilakukan Sulaeman, dkk (2018) menyatakan *non performing loan* berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut Sutrisno dan Panuntun(2019) menyatakan bahwa *Non perming Loan* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Dari peneltian diatas dapat disimpulkan, terdapat perbedaan dari dua peneltian diatas, tetapi meskipun berbeda pengaruh NPL sangat dominan terhadap *return* saham, karena akibat tingginya rasio kredit macet menimbulkan perputaran dana bank yang terhambat, dapat berdampak pada tingkat *return* saham.

Faktor yang terakhir ialah *Return On Assets*. Menurut Aryanti,dkk, (2016) *Retun on Assets* (ROA) ialah rasio yang menggambarkan kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah assets yang dimiliki. ROA yang tinggi akan menggambarkan perusahaan yang baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari deviden yang diterima semakin meningkat atau semakin meningkatkan *return* saham.

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan, Return On Asset akan stagnan di tahun 2018. Terlihat proyeksi perbankan atas tingkat pengembalian aset atau *return on assets*(ROA) di akhir tahun ini akan jauh berbeda dengan perolehan ROA di awal tahun. Saat ini, tren pergerakan ROA kian lambat. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia(SPI), perbankan mencatat tingkat ROA sebesar 2,36% di Februari 2018, atau hanya naik 1 basis poin dibandingkan

posisi 2,35% di Februari 2017. Wakil Direktur Utama PT Bank Negara Indonesia Tbk(BNI) mengatakan, pihaknya memprediksi rasio ROA sekitar 2,7%-2,8% di akhir tahun ini. Proyeksi rasio profitabilitas ini hanya naik 10 basis poin secara tahunan. Senada, Presiden Direktur PT Bank OCBC NISP Tbk Pardawati Surjanda menargetkan, tingkat ROA sebesar 2% diakhir tahun, realtif sama seperti realisasi di tahun lalu. Presiden Direktur PT Bank Mayapada Internasional Tbk , Haryono Tjahjarijadi menuturkan, ROA diperkirakan 1,3% dikuartal I 2018, dengan target 1,5% di akhir tahun, atau naik 20 bps (Dikutip dari www.kontan.co.id).

Terdapat beberapa Penelitian terkait dengan permasalahan diatas yang dilakukan oleh Anugrah, dkk (2016) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham. Menurut Saragih(2018) menyatakan bahwa ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return* Saham. Dari penilitian diatas dapat disimpulkan, penilitian diatas terdapat perbedaan hasil penelitian, tetapi penelitian dari Anugrah dkk sejalan dengan permasalahan diatas karena ROA memiliki pengaruh terhadap *return* saham, dikarena dari pernyataan pimpinan dari beberapa perusahaan mengharapkan tingkat ROA yang meningkat, hal ini juga mempengaruhi tingkat *return* saham .

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang masih menunjukkan pengaruh yang beragam, maka dari itu perlu dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, dengan periode penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Maka penelitian ini mengambil judul : **“Pengaruh Suku Bunga, *Loan To Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Return On Assets* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Nilai *return* saham perbankan yang mengalami fluktuatif dari 2016-2018.
2. *Return* saham yang rendah akan mengurangi minat investor, karena akan mempengaruhi dividen yang akan didapat.
3. Tingkat suku bunga yang rendah mempengaruhi harga saham.
4. Tingkat suku bunga SBI tidak selalu berpengaruh terhadap *return* saham.
5. Terdapat beberapa perusahaan perbankan yang tingkat *Loan to Deposit Rationya* masih dibawah 80%, termasuk kategori kurang baik.
6. Tingginya nilai *Loan to Deposit Ratio* di beberapa perusahaan perbankan tidak selalu berdampak positif pada tingkat *return* saham.
7. Tingkat *Loan To Deposit* yang rendah akan berpengaruh terhadap tingkat *Return On Assets*.
8. Tingkat *Non performing Loan* yang tinggi sangat beresiko terhadap tingkat *return* saham.

9. Tinggi nilai *Non Performing Loan* mempengaruhi tingkat *return on assets*.
10. Tingkat *Return On Assets* mengalami fluktuatif setiap tahun.
11. Pertumbuhan pengembalian Aset(*Return On Asset*) tahun 2016-2018 untuk beberapa perusahaan perbankan masih dikategori rendah karena masih dibawah 2%.

1.3 Batasan Masalah

Agar terfokus pada penelitian ini maka dibatasi dengan variabel bebasnya adalah suku bunga ,*loan to deposit ratio*, *non performing loan* dan *return on assets* dan sebagai variabel terikatnya adalah *return* saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan masalah penelitian yang disebutkan di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham?
2. Bagaimana *loan to deposit ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham?
3. Bagaimana *non performing loan* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham?
4. Bagaimana *return on assets* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio* secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh *non performing loan* secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan di BEI.
4. Untuk menganalisis pengaruh *return on assets* secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan di BEI.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna untuk calon investor sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam pengambilan keputusan investasi khususnya perusahaan perbankan.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bahan referensi guna penelitian selanjutnya yang memerlukan pengetahuan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk melakukan kajian di bidang yang sama.